

# Pengelolaan Dropout dan Mutasi Peserta Didik

Manja Nadya Sho'Ida<sup>1\*</sup>, Musyafi'a Zulfa<sup>1</sup>, Novita Retno Sari<sup>1</sup>, Dedi Prestiadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Malang

\*Corresponding author, email: manja.nadya.2301316@students.um.ac.id

## Kata kunci

Dropout

Mutasi

## Abstract

The quality of human resources is an important aspect in improving the country's development. One way to improve the quality of human resources is through education. However, there are still many challenges in implementing education. Dropout and mutation are one of the challenges in running education. Dropout is the cessation of students from carrying out formal education. Meanwhile, mutation is the transfer of students from one school to another school. Dropout and mutation can occur due to several factors, both internal and external.

## Abstrak

Kualitas sumber daya manusia merupakan aspek penting dalam meningkatkan pembangunan negara. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Namun, masih banyak tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan. *Dropout* dan mutasi merupakan salah satu tantangan dalam menjalankan pendidikan. *Dropout* adalah berhentinya peserta didik dari melaksanakan pendidikan formal. Sedangkan mutasi adalah perpindahan siswa dari satu sekolah ke sekolah lain. *Dropout* dan mutasi dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal.

## 1. Pendahuluan

Menurut Kusumaningrum, dkk. (2019) sekolah memiliki kewajiban untuk menekan angka *dropout* peserta didik. Angka *dropout* merupakan salah satu indikator penilaian keberhasilan pelaksanaan sekolah. *Policies to improve school progression and reduce the numbers of children dropping out of school are critical is to be achieved*. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, *Education at Glance 2015*, Indonesia menempati urutan kedua persentase negara dengan tingkat putus SMA tinggi di dunia, yakni sebesar 60%. Tingginya angka putus sekolah dan siswa yang tidak melanjutkan pendidikan merupakan cermin masih terbatasnya akses pendidikan yang bisa dijangkau masyarakat Kompas dalam Kusumaningrum, dkk. (2019). Mutasi merupakan perpindahan peserta didik pada tingkat yang sama dalam satu satuan pendidikan. Mutasi dan dropout sering kali membawa masalah di dunia pendidikan.

Menurut Kusumaningrum, dkk. (2019) oleh karena itu, keduanya haruslah ditangani dengan baik, agar tidak mengakibatkan keruwetan yang berlarut-larut, yang pada akhirnya akan mengganggu aktivitas sekolah secara keseluruhan. Mutasi peserta didik harus benar-benar menguntungkan bagi pengembangan diri peserta didik. Mutasi peserta didik dilakukan semata-mata untuk memastikan bahwa di tempat yang baru (baik mutasi intern dan ekstern) peserta didik dapat berkembang dengan baik. Sekolah dalam hal ini juga harus memiliki formula untuk menekan angka *dropout* peserta didik. Sekolah bekerja sama dengan masyarakat, berupaya membuat solusi alternatif yang dapat membantu siswa yang terancam *dropout*, dengan melihat sebab-sebabnya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang dikaji. Data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen akademik lainnya yang telah dipublikasikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya untuk membangun argumen yang kuat serta memberikan sintesis dari berbagai perspektif. Analisis dalam kajian pustaka dilakukan dengan menelaah isi dari sumber-sumber yang digunakan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Pengelolaan Dropout Peserta Didik

##### 1. Pengertian *Dropout* Peserta Didik

*Dropout* merupakan keluarnya peserta didik sebelum menyelesaikan masa studinya secara tuntas. *Dropout* juga lazim disebut dengan putus sekolah. *Dropout* adalah keluarnya peserta didik dari lembaga pendidikan sebelum waktunya atau sebelum lulus (Imron, 2012). Peserta didik yang *dropout* menurut Musfiqon (2007) lazim juga disebut dengan peserta didik putus sekolah. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Putus sekolah adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor. *Dropping out is obviously often linked to school failure* (Meyers, dkk. dalam Kusumaningrum, dkk., 2019). *Dropping out of school is an important problem that affects thousands of students each year* (Ricard dan Pelletier dalam Kusumaningrum, dkk., 2019). Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *dropout* peserta didik adalah keluarnya peserta didik di sekolah sebelum ia lulus atau menyelesaikan studi sesuai dengan beban belajar dan standar waktu yang telah ditentukan.

##### 2. Sebab-Sebab *Dropout* Peserta Didik

Menurut Meydianawathi (2017), banyak sebab peserta didik *dropout* dan tidak menyelesaikan pendidikannya. Pemerintah dan sekolah bersama dengan masyarakat memiliki keharusan berusaha untuk mencegah agar tidak ada anak-anak yang *dropout* karena alasan apa pun. Hasil penelitian Isnantri (2014) menyimpulkan faktor dominan yang menyebabkan siswa *dropout* antara lain:

- a) Faktor kawin usia muda, faktor pertama adalah kawin usia muda terutama siswa yang berjenis kelamin perempuan, dikarenakan adanya anggapan bahwa perempuan berapa pun tingginya tingkat pendidikannya pada akhirnya ia akan menjadi ibu rumah tangga yang mengurus tugas-tugas rumah tangga.
- b) Latar belakang pendidikan orang tua, dikarenakan minimnya pengetahuan orang tua tentang arti pentingnya pendidikan bagi anaknya.
- c) Lingkungan pergaulan, teman bergaul anak memiliki latar belakang yang beraneka ragam, sehingga memengaruhi tingkah laku anak sehari-hari.
- d) Rendahnya apresiasi masyarakat sekitar pada dunia pendidikan. yang dimaksud apresiasi adalah respons atau tanggapan dari orang tua terhadap pendidikan bagi anaknya. Sekolah hanya dianggap sebagai tempat bermain saja dan asalkan anak sudah bisa membaca dan menulis, maka hal tersebut dirasa sudah cukup sehingga anak tidak perlu sekolah lagi.

Menurut Rahmawati (2014) berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa penyebab siswa *dropout* yang merupakan masalah serius dalam dunia pendidikan saat ini adalah kenakalan remaja, kenakalan yang dilakukan remaja baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah mulai dari kenakalan remaja ringan sampai kenakalan remaja berat. Kenakalan remaja bukan saja merupakan tanggung jawab pihak sekolah ataupun orang tua, tetapi juga merupakan tanggung jawab kedua belah pihak. Keluarga dapat menjadi penyebab maupun pencegah terjadinya kenakalan remaja.

##### 3. Upaya menekankan angka *dropout* peserta didik

Peserta didik *dropout* karena alasan biaya, masih dapat dicarikan jalan keluarnya dengan memberikan beasiswa atau mencarikan orang tua asuh. Sedangkan kasus peserta didik *dropout* karena yang bersangkutan tidak mau lagi bersekolah, sangat sulit pemecahannya. Oleh karena itu, amanat wajib belajar, dengan memberikan sanksi bagi orang tua yang anak-anaknya tidak sekolah, bisa dijadikan sebagai sarana untuk menekan angka *dropout* (Imron, 2012).

Menurut Rahmawati (2014) berdasarkan hasil penelitiannya merekomendasikan untuk menekan angka *dropout* peserta didik di sekolah adalah dengan bimbingan dan konseling kepada peserta didik dan memberikan suatu motivasi kepada siswa, sehingga siswa yang mempunyai masalah, dapat berkonsultasi kepada guru konselor. dengan demikian, siswa tersebut tidak berlarut-larut dalam masalah, karena hal tersebut dapat menyebabkan siswa terganggu dalam belajar. dengan adanya bimbingan dan konseling

di sekolah, akan terjalin suatu kedekatan, keterbukaan antara murid dan guru yang bersangkutan.

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah menurut The World Bank (2012) untuk menekan angka *dropout* peserta didik adalah pemberian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), menuntaskan wajib belajar sembilan tahun, program sekolah gratis, dan pemberian beasiswa. Dana BOS hanya bisa memenuhi 70% biaya pendidikan, hasilnya sebesar 1,5% siswa Sekolah Dasar (SD) dropout, dan yang tidak melanjutkan 8,87% dari 31 juta siswa; untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebesar 1,61% dropout, dan 21,13% tidak melanjutkan; sementara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), sebesar 2,86% dropout dan 33,11% tidak melanjutkan pendidikan (Kompas dalam Kusumaningrum, dkk., 2019). Program BOS telah menunjang: (1) peningkatan angka Partisipasi siswa SD dan SMP; (2) peningkatan partisipasi siswa SMP yang berasal dari keluarga miskin dan mengurangi kesenjangan antara kelompok pendapatan; (3) mengurangi tingkat dropout siswa terutama di SMP; (4) peningkatan pendanaan sekolah terutama untuk sekolah- sekolah kurang mampu; (5) pengurangan korupsi dan penyalahgunaan dana; dan (5) penguatan akuntabilitas termasuk pelaporan di tingkat sekolah.

Temuan penelitian menurut Arizona (2013) untuk menekan angka *dropout* peserta didik adalah dengan Program Desa Berwawasan Pendidikan (PDBP) yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya dan kegunaan pendidikan. Operasional Pelaksanaan Desa Berwawasan Pendidikan ialah disiplin mematikan televisi pada saat jam wajib belajar, yakni pukul 18.00 WIB s.d. 20.00 WIB. dan pada jam tersebut, juga berlaku larangan bagi pelajar untuk keluar rumah kecuali untuk les atau kursus. Program tersebut merupakan upaya menumbuhkan semangat belajar pada diri peserta didik. Selain itu, juga melatih peserta didik memanfaatkan waktu yang baik dan benar, yakni dengan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk kegiatan yang menunjang pendidikannya. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam melakukan program ini.

### 3.2 Pengelolaan Mutasi Peserta Didik

#### 1. Pengertian Mutasi Peserta Didik

Menurut Imron (2012) mutasi merupakan proses perpindahan peserta didik pada tingkat yang sama dalam satu satuan pendidikan. Mutasi adalah perpindahan peserta didik dari kelas satu ke kelas lain yang sejajar, dan/atau perpindahan peserta didik dari sekolah satu ke sekolah lain yang sejajar. Mutasi merupakan salah satu hak peserta didik, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1 huruf (e) dalam Kusumaningrum, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara. Namun demikian, untuk mutasi peserta didik harus memenuhi persyaratan- persyaratan tertentu yang ditentukan oleh sekolah yang menerimanya. Penentuan persyaratan sangat penting karena untuk menghindari ajang penumpukan hanya pada sekolah tertentu saja. Proses kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik yang melakukan mutasi itu sifatnya melanjutkan bukan mengulang.

Mutasi peserta didik diartikan sebagai proses perpindahan peserta didik dari sekolah satu ke sekolah yang lain atau perpindahan peserta didik yang berada dalam sekolah (Universitas Negeri Yogyakarta dalam Kusumaningrum, dkk., 2019). Hal- hal yang harus diperhatikan pada saat akan mutasi adalah: (a) memastikan peserta didik tidak ada masalah, (b) memastikan sekolah baru ada daya tampung, (c) syarat-syarat yang harus dipenuhi, dan (d) proses perpindahan Nomor Induk Siswa Nasional (NISN).

#### 2. Sebab-sebab Mutasi Peserta Didik

Menurut Imron (2012) banyak penyebab peserta didik mutasi, penyebabnya dapat bersumber dari peserta didik sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya. Semua penyebab tersebut harus dicarikan solusi dengan bijak agar dapat menguntungkan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik. Penyebab mutasi yang bersumber dari peserta didik sendiri menurut Imron (2012) antara lain:

- a) Yang bersangkutan tidak kuat mengikuti pelajaran di sekolah tersebut.
- b) Tidak suka dengan sekolah tersebut, atau merasa tidak cocok.

- c) Malas.
- d) Ketinggalan dalam pelajaran.
- e) Bosan dengan sekolahnya.

Sementara itu penyebab mutasi yang bersumber dari lingkungan keluarga menurut Imron (2012) antara lain:

- a) Mengikuti orang tua pindah kerja.
- b) Dititipkan oleh orang tuanya di tempat nenek atau kakeknya, karena ditinggal tugas belajar ke luar negeri.
- c) Mengikuti orang tuanya yang sedang tugas belajar.
- d) Orang tua meminta pindah.
- e) Orang tua merasa keberatan dengan biaya yang harus dikeluarkan di sekolah tersebut.
- f) Mengikuti orang tua pindah rumah.
- g) Mengikuti orang tua transmigrasi.

Penyebab mutasi yang bersumber dari lingkungan sekolah menurut Imron (2012) antara lain:

- a) lingkungan sekolah yang tidak menarik.
- b) Fasilitas sekolah yang tidak lengkap.
- c) Guru sering tidak masuk.
- d) Kebijakan-kebijakan sekolah yang dirasakan berat oleh peserta didik.
- e) Jarak sekolah yang jauh dan sulit dijangkau.
- f) Sekolah dibubarkan.
- g) Sekolah dianggap tidak bermutu yang diidentifikasi dengan rendahnya angka kelulusan setiap tahun.

Sementara itu, penyebab mutasi yang bersumber dari lingkungan teman sebaya menurut Imron (2012) antara lain:

- a) Bertengkar dengan teman.
- b) Diancam oleh teman.
- c) Tidak cocok dengan teman.
- d) Usia peserta didik lebih tua dibandingkan teman sebayanya.
- e) Peserta didik merasa rendah diri.

Sementara itu, penyebab lain dari mutasi bersumber dari (a) sekolah tersebut sering dilanda banjir; (b) terjadi peperangan sehingga tidak memungkinkan adanya aktivitas mengajar; (c) adanya bencana alam di wilayah atau daerah tempat sekolah tersebut berada; dan (d) sekolah tersebut tiba-tiba roboh, karena gedung sekolah sudah relatif terlalu tua (Imron, 2012).

### 3. Macam-macam Mutasi Peserta Didik

Menurut Imron (2012) ada dua macam mutasi, yaitu mutasi *intern* dan mutasi *ekstern*. Mutasi *intern* adalah mutasi yang dilakukan oleh peserta didik dalam data sekolah. Peserta didik demikian hanyalah pindah kelas yang tingkatannya sejajar. Mutasi *intern* dilakukan oleh peserta didik yang sama jurusannya atau yang berbeda jurusannya. Sedangkan mutasi *ekstern* adalah perpindahan peserta didik dari satu sekolah ke sekolah lain dalam satu jenis dan satu tingkatan. Meskipun ada juga peserta didik yang pindah ke sekolah lain dengan jenis sekolah yang berlainan. Pada sekolah-sekolah negeri, hal demikian menjadi persoalan. Namun tidak demikian pada sekolah swasta, terutama yang kekurangan peserta didik. Jika mengacu pada proses perpindahan siswa dari satu sekolah ke sekolah lain, mutasi *ekstern* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu mutasi keluar dan mutasi masuk. Mutasi masuk dan mutasi keluar dapat diterima oleh sekolah, apabila ada formasi di dalam sekolah tersebut dan juga ada rekomendasi dari sekolah yang ditinggalkan oleh peserta didik. Proses mutasi saat ini harus dibarengi pindahnya NISN (Nomor Induk Siswa Nasional) dari sekolah lama ke sekolah baru. Proses memindahkan secara online melalui website <https://velvalpd.data.kemdikbud.go.id> oleh operator sekolah (Irfan, dkk., 2013).

### 4. Proses Mutasi Peserta Didik

Jika ada siswa mutasi dari sekolah lain maka Kemdikbud (2016) membuat panduan kepada sekolah, yakni harus melakukan:

- a) Menggunakan fitur mutasi online (tarik peserta didik secara online melalui website [dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id](https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id) atau mutasi manual (*input* ulang pada aplikasi), fitur ini bersifat pilihan.

- b) Tidak boleh melakukan mutasi manual (*input* ulang pada aplikasi), jika sudah melakukan mutasi online (tarik peserta didik online).

Sebelum peserta didik mengajukan mutasi, terutama mutasi yang dilakukan antarsekolah (mutasi eksternal), peserta didik yang bersangkutan harus memenuhi persyaratan dan memahami ketentuan khusus peserta didik pindahan. Selain itu, hal yang harus diperhatikan adalah menyangkut urusan administratif proses mengajukan mutasi peserta didik, terutama proses memindahkan NISN (Kusumaningrum, dkk., 2019).

Ketentuan khusus peserta didik pindahan merupakan aturan-aturan khusus yang harus dipenuhi oleh seorang peserta didik yang akan melakukan mutasi eksternal. Adapun ketentuan khusus peserta didik pindahan lazim dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Contoh ketentuan khusus peserta didik pindahan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat 2017 dalam Kusumaningrum (2019) diuraikan sebagai berikut:

- a) Penerimaan peserta didik pindahan

Penerimaan peserta didik pindahan yang mengikuti kepindahan tugas orang tua/wali, baik berasal dari luar negeri, provinsi, dan kabupaten/ kota lainnya ditentukan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dari anak/keluarga PNS/TNI/POLRI yang dimutasikan, harus menunjukkan atau melampirkan surat pindah tugas orang tua/wali.
- 2) Peserta didik baru dari anak/keluarga yang non-PNS/TNI/ POLRI harus melampirkan salinan KTP orang tua/wali dan surat keterangan pindah dari desa/kelurahan setempat yang menyatakan bahwa yang bersangkutan telah berdomisili di wilayah Kabupaten Bogor.
- 3) Peserta didik baru pindahan dari luar negeri harus melampirkan hasil penelitian kesetaraan yang ditetapkan oleh Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- 4) Perpindahan peserta didik baru yang berasal dari sekolah yang tidak diselenggarakan Kemendikbud dapat dilakukan dengan tes penempatan oleh sekolah yang bersangkutan sesuai ketentuan yang berlaku.
- 5) Perpindahan peserta didik baru dari sekolah asal ke sekolah yang dituju hanya diperbolehkan jika menggunakan kurikulum yang sama atau kompetensi keahlian yang sama (untuk SMK).

- b) Penerima peserta didik baru warga negara asing

Ketentuan penerimaan peserta didik baru warga negara asing diuraikan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik baru yang berasal dari Warga Negara Asing (WNA) harus telah menjadi penduduk Indonesia yang dibuktikan dengan surat keterangan dari kantor imigrasi serta dilengkapi dengan Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK) setempat, salinan yang sah akta kelahiran, dan tanda bukti kewarganegaraan orang tua yang bersangkutan.
- 2) Pendaftaran dan penyelenggaraan penerimaan peserta didik baru bagi WNA diatur dan diputuskan oleh panitia penerimaan peserta didik tingkat sekolah dengan persetujuan Kepala Dinas Pendidikan.

- c) Persyaratan mutasi peserta didik

Persyaratan mutasi peserta didik diuraikan sebagai berikut:

- 1) Surat permohonan pindah sekolah dari orang tua peserta didik ke sekolah yang dituju.
- 2) Surat keterangan pindah dari sekolah asal diketahui oleh Dinas Pendidikan.
- 3) Ijasah jenjang pendidikan sebelumnya.
- 4) Mempunyai laporan hasil belajar peserta didik (Buku Laporan Hasil Belajar Peserta Didik (LHBPD) dan membawa hasil print out NISN dari website <http://vervalpd.data.kemdikbud.go.id>. Bagi yang belum punya, sekolah penerima harus mengusulkan NISN bagi yang bersangkutan melalui mekanisme yang dapat dilihat pada website tersebut.
- 5) Buku Laporan Hasil Belajar Peserta Didik (LHBPD).
- 6) Surat keterangan dari Desa/Kelurahan ditempat yang baru.
- 7) Surat keputusan alih tugas orang tua bagi PNS/TNI/POLRI.

### 3.3 Pencegahan Mutasi Peserta Didik

---

Menurut Imron (2012) jika sumber penyebab mutasi berasal dari diri peserta didik sendiri, maka langkah preventif yang harus dilakukan adalah memberikan semacam jaminan kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan studi di sekolah tersebut, sehingga peserta didik nantinya akan mempunyai prospek yang bagus. Jika sumber penyebab mutasi tersebut berasal dari sekolah, tak ada alternatif lain kecuali memperbaiki kondisi sekolah seperti sarana dan prasarana fisik sekolah, serta kondisi sekolah seperti sarana dan prasarana fisik sekolah, serta kondisi sekolah secara keseluruhan (Imron, 2012). Jika sumber penyebab mutasi peserta didik tersebut berasal dari lingkungan keluarga, maka jalinan kerja sama antara sekolah dan keluarga memang perlu ditingkatkan, jangan sampai hanya karena persoalan sepele saja kemudian anak tidak sekolah atau mutasi ke sekolah lain. Perlu ada komunikasi yang intens antara sekolah dan keluarga sehingga keduanya tidak mengalami *miscommunication*. Adapun jika peserta didik karena alasan tertentu, yang dapat diterima akan mutasi, hendaknya mereka diberi keterangan sesuai dengan apa adanya, sebab mutasi ke sekolah lain adalah hak peserta didik sendiri. Berilah ia keterangan bahwa yang bersangkutan memang pernah bersekolah di sekolah tersebut, dan kemukakan alasan-alasan mengapa yang bersangkutan melakukan mutasi. Keterangan-keterangan yang lazim diberikan berkaitan dengan peserta didik yang mutasi adalah identitas anak, asal sekolah, prestasi akademik di sekolah, kelakuan dan kerajinan, serta alasan-alasan yang bersangkutan mutasi. Dengan demikian, sekolah yang dituju oleh peserta didik tersebut, mendapatkan gambaran yang sebenarnya mengenai anak tersebut.

Sebelum peserta didik tersebut mutasi, berilah saran-saran kepada yang bersangkutan agar memikirkan dengan matang pertimbangan untuk melakukan mutasi. Saran-saran yang diberikan kepada peserta didik menurut Imron (2012) dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut: apakah kualitas sekolah yang akan dimasuki sudah diteliti benar? apakah peserta didik cocok dengan lingkungan sekolahnya yang baru? apakah yang bersangkutan sudah mengecek dan mengonfirmasikan kepada kepala sekolahnya bahwa ia akan diterima? apakah masih tersedia fasilitas bagi dirinya jika ia mutasi ke sekolah tersebut? apakah yang bersangkutan tidak rugi kalau harus mutasi? Pertanyaan demikian patut dikemukakan kepada peserta didik yang akan mutasi, agar dia tidak kecewa di kemudian hari. Pertanyaan demikian sekaligus mencegah kepada yang bersangkutan, agar tidak ditolak di sekolah barunya, sementara dari sekolah lamanya sudah terlanjur secara formal dinyatakan mutasi.

Sekolah yang akan menerima peserta didik yang akan mutasi menurut Imron (2016), hendaknya juga meneliti lebih lanjut terhadap mereka, sebelum menyatakan menerima. Jangan sampai, sekolah yang sebelumnya sudah tertib dan baik, bisa berubah kacau hanya karena ada seorang murid yang baru mutasi dari sekolah lain. Sekolah harus meneliti mengenai identitas peserta didik, kelakuan/kerajinan, prestasi akademiknya, jurusan atau program asalnya, dan alasan-alasan mutasi. diterima atau tidaknya peserta didik harus didasarkan atas ketersediaan fasilitas dan kesejajaran sekolah tersebut. Hal ini sangat penting, karena tidak mungkin sekolah dapat menerima peserta didik tanpa fasilitas, dan menerima peserta didik yang kemampuannya tidak sejajar dengan teman-teman yang ada di sekolah tersebut, sebab kalau ini terjadi, akan memberatkan peserta didik itu sendiri (Imron, 2012).

#### 4. Kesimpulan

*Dropout* dan mutasi merupakan salah satu tantangan dalam dunia Pendidikan. *Dropout* merupakan kondisi dimana peserta didik harus meninggalkan pendidikannya sebelum menyelesaikan program pendidikannya. *Dropout* dapat terjadi karena beberapa hal, seperti nikah diusia dini, latar pendidikan orang tua, kurang keseriusan dalam menjalankan pendidikan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa penyebab dari *dropout* dapat dari diri sendiri maupun pengaruh dari luar. Sedangkan mutasi merupakan perpindahan peserta didik dari satu sekolah ke sekolah lain atau dari kelas satu ke kelas lain pada tingkatan yang sama. Mutasi terdapat 2 (dua) macam, yaitu mutasi *intern* dan *ekstern*. Mutasi internal biasanya terjadi karena faktor internal, seperti kesulitan dalam mengikuti Pelajaran pada jurusan tersebut. Sedangkan mutasi *ekstern* biasanya terjadi karena mengikuti perpindahan tempat kerja orang tua.

## Referensi

- Arizona, M. M. (2013). Kajian tentang Siswa Putus Sekolah pada Tingkat SMA/SMK di Kabupaten Gresik (Studi Kasus di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik). *Jurnal Unesa*. <http://ejournal.unesa.ac.id/article/6505/40/article.pdf> (online), diakses pada Tanggal 16 September 2024.
- Imron, I. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irfan, M., Wiyono, B., & Benty, D. D. N. (2013). "Manajemen Peserta Didik di Sekolah Satu Atap." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 24(1), 52-60.
- Isnanti, A. Y. (2014). *Faktor-faktor Penyebab Dropout Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember)*. Tesis tidak diterbitkan. Jember: Program Pascasarjana Universitas Jember.
- Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/0/1992 tentang Pedoman Pembinaan Kesiswaan*. [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id) (online), diakses pada Tanggal 16 September 2024.
- Meydianawathi, L. G. (2017). "Pendidikan Dasar: Pembangunan Manusia Berkualitas dalam Millenium Development Goals (MDGs) 2015." *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 9(1), 92-97.
- Musfiqon, K. (2007). *Mengenai yang Putus Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumaningrum, D. E., Benty, D. D. N., & Gunawan, I. (2019). *Manajemen Peserta Didik Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Rahmawati, N. (2014). Faktor-faktor Penyebab Siswa Dropout di SMK PGRI 1 Ponorogo Tahun 2013/2014. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. <http://eprints.umpo.ac.id/75/> (online), diakses pada Tanggal 16 September 2024.
- The World Bank. (2012). *BOS Mengubah Hidup Anak-anak*. <http://www.worldbank.org/in/news/press-release/2012/07/13/BOS-transforms-lives-of-children> (online), diakses pada Tanggal 16 September 2024.